

Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kepramukaan di Madrasah Tsanawiyah

Wahyu Sudrajat^{1*}¹ Universitas Islam An-Nur Lampung wahyu97sudrajat@gmail.com*

Abstract

Article History

Received

January 04, 2024

Revised

January 09, 2024

Accepted

January 15, 2024

Character education can be widely described as a school-based process to promote personal development in youth, through the development of virtue and moral values. This paper describes how scoutmasters of MTS Tribakti Al-Iklas 2 Anak Tuha Central Lampung have infused the character education values on scout activities at this school. This study uses qualitative methods, with a case study approach. The data were collected through observation, interview, and documentation. The collected data were then analysed descriptively by using three ways namely data reduction, data presentation, and conclusion or verification. The results show that the infusing of character education through actualization model scouting activities in collaboration with teachers as well as block models that have been programmed at the beginning of the school year, such as camps and nature exploration. The characters that can be formed are patience, cooperation, responsibility, social care, courage, confidence, perseverance, creative, religious, patriotism, environmental awareness, independence, discipline and hard work. Therefore, it needs a collaboration scoutmasters of with parents student to to succeed the scouting program. For future research, it is recommended to to probe parent's role in supporting students' scouting activities.

Keywords: *character education; scouting activities; madrasah*

PENDAHULUAN

Pramuka merupakan kegiatan ekstrakurikuler wajib pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.¹ Kegiatan ini menjadi wadah bagi peserta didik dalam menyalurkan minat, bakat, serta keterampilan yang dimilikinya guna menunjang tujuan pembelajaran. Dalam Undang-undang Nomor 12 Tahun 2010 disebutkan, pendidikan kepramukaan adalah proses pembentukan kecakapan hidup, kepribadian dan akhlak mulia melalui penghayatan serta

¹ Saipul Ambri Damanik, "Pramuka Ekstrakurikuler Wajib Di Sekolah," *Jurnal Ilmu Keolahragaan* 13, no. 02 (2014): 16–21, <https://doi.org/10.24114/jik.v13i2.6090>.

pengamalan terhadap nilai-nilai kepramukaan yang mencakup pendidikan dan pelatihan, pengembangan, pengabdian masyarakat dan orang tua, serta permainan yang berorientasi pada pendidikan.²

Menurut Permendikbud Nomor 63 Tahun 2014, pendidikan kepramukaan merupakan kegiatan ekstrakurikuler wajib pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang diimplementasikan guna menginternalisasikan nilai-nilai ketuhanan, kebudayaan, kepemimpinan, kebersamaan, sosial, kecintaan alam, dan kemandirian pada peserta didik.³ Sehingga tujuan pendidikan nasional, yakni mencerdaskan generasi bangsa melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler sebagaimana yang termaktub dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 dapat tercapai.

Menilik ke belakang, sejarah pendidikan kepramukaan sendiri diawali dari kegiatan kepanduan yang diprakarsai oleh tentara asal Inggris, Lord Robert Baden Powell, yang membentuk perkumpulan guna mendidik pemuda dan pemudi Kerajaan Inggris pada awal abad ke-19. Pada tahun 1907 Baden Powell mengadakan perjalanan berkemah yang kemudian menjadi cikal bakal berdirinya kepanduan.⁴ Kemudian di Indonesia sendiri, kegiatan kepanduan diawali pada masa kolonial tahun 1912 yang diperkenalkan oleh tentara Belanda, Mayoor de Yager dan P. J. Smith yang membentuk organisasi kepanduan di Indonesia dengan nama *Nederlandsche Padvinders Organisatie* (NPO).⁵ Pada masa ini, setiap organisasi pergerakan nasional memiliki badan kepanduannya sendiri, misalnya PKI dengan *Internasional Padvinder Organisasi* (IPO), Budi Oetomo dengan *Nasional Padvinderij* (Kepanduan Nasional), Taman Siswa dengan Siswa Praja.⁶ Kemudian seiring berkembangnya waktu, kepanduan

² Undang-undang Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka

³ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 63 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai Ekstrakurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah

⁴ Nelson R Block and Tammy M Proctor, *Scouting Frontiers: Youth and the Scout Movement's First Century* (Cambridge: Cambridge Scholars Publishing, 2009), h. 47-50.

⁵ Amaroso Katamsi, *40 Tahun Gerakan Pramuka* (Jakarta: Kwartir Gerakan Pramuka, 2001), h. 17.

⁶ Sukisworo Nurrudin Rizky, "Gerakan Pramuka Di Indonesia (1940-1961)," *Jurnal Pendidikan Sejarah* 5, no. 1 (2018): 94-105.

melahirkan sikap patriotisme kaum muda yang bermuara pada momentum sumpah pemuda 28 Oktober 1928 dan proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945.

Sebagaimana telah disinggung dalam latar belakang di atas, pendidikan kepramukaan adalah kegiatan ekstrakurikuler wajib di sekolah, termasuk di MTs Tribakti Al-Iklas 2 Anak Tuha Lampung Tengah. Secara khusus pendidikan kepramukaan diprogramkan guna menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik yang bermuara pada tercapainya tujuan pendidikan. Tujuan ini kemudian diterjemahkan menjadi tujuan kurikulum dan tujuan pengajaran. Segala sesuatu yang dilakukan oleh guru di sekolah harus berkorelasi dengan pencapaian tujuan kurikulum yang ditempuh dengan pengajaran, baik pengajaran di kelas maupun di luar kelas.

Penelitian ini bertujuan menganalisis sejauh mana kegiatan kepramukaan berperan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik di MTs Tribakti Al-Iklas 2 Anak Tuha Lampung Tengah. Penelitian ini berpijak pada temuan-temuan penelitian sebelumnya tentang pendidikan kepramukaan. *Pertama*, temuan penelitian Rahman dkk penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan kepramukaan di sekolah dan madrasah di Palangkaraya sudah cukup baik, namun belum melibatkan unsur luar masyarakat.⁷ *Kedua*, kajian Zulfaturrohmanawati mengupas tentang pendidikan karakter dalam dasa darma pramuka dan hukum pramuka hizbul wathan. Dalam temuannya kegiatan tersebut berperan membina pengetahuan, kemandirian mental, keterampilan, pengalaman, perasaan sosial, spiritual, dan emosional.⁸ *Ketiga*, penelitian Subaidi dkk. Temuan penelitiannya adalah keterkaitan pramuka kegiatan ekstrakurikuler dengan membangun karakter peserta didik, yaitu hasil belajar dalam kelas dengan sikap dan keterampilan

⁷ Abd Rahman et al., "The Implementation of Strengthening Character Education Program through Scouts Extracurricular Activities in Islamic Senior High School," *Journal of Education Research and Evaluation* 5, no. 4 (2021): 633–44, <https://doi.org/10.23887/jere.v5i4.32858>.

⁸ Ana Zulfaturrohmanawati, "Implementation of Character Education in Dasa Darma of Scouts and Hizbulwathan Boys Scout Laws," *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education* 2, no. 2 (2017): 256–75, <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v2i2.256-275>.

yang perlu dikembangkan.⁹ Selain tiga literatur tersebut, beberapa penelitian terkait kepramukaan di antaranya dilakukan oleh Septian dkk.,¹⁰ Surawan dkk.,¹¹ dan Rizky Dwi.¹² Sejumlah temuan penelitian tersebut mengungkap pentingnya pendidikan kepramukaan dalam membina karakter peserta didik, baik dalam lembaga pendidikan dasar maupun menengah.

Berdasarkan temuan sejumlah kajian pustaka tersebut, penelitian lanjutan tetap penting dilakukan di institusi pendidikan yang berbeda guna mengungkap sejauh mana kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan berperan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik. Oleh karena itu, penelitian di MTs Tribakti Al-Iklas 2 Anak Tuha Lampung Tengah diharapkan dapat menambah sejumlah kajian yang ada terkait pendidikan kepramukaan di sekolah atau madrasah.

METODE

Penelitian kualitatif ini dilakukan di Gugus Depan MTs Tribakti Al-Iklas 2 Anak Tuha Lampung Tengah dengan informan sejumlah pembina pramuka, dewan guru, dan peserta didik di madrasah tersebut. Selain wawancara yang dilakukan kepada narasumber utama, peneliti juga menggunakan teknik observasi dan dokumentasi guna melangkapi data-data terkait implementasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan kepramukaan yang selama ini telah dijalankan.¹³ Dalam hal ini peneliti melakukan observasi dan terlibat

⁹ Subaidi Subaidi, Muh Mustaqim, and Ahmad Tantowi, "Character Building through Scouts Extracurricular Activities: A Case Study at Private Madrassa Kudus Indonesia," *Technium Soc. Sci. J.* 40 (2023): 604.

¹⁰ Achmad Septian Meraksa et al., "The Role of Scout Organizations in Formation of Leadership Character in Students at SMA Negeri 1 Pagaram," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 8, no. 01 (2022): 97-102, <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v8i01.5933>.

¹¹ Surawan Surawan et al., "Implementation of Character Education at Madrasahs and Integrated Islamic Schools in Central Kalimantan," *Ta'dib* 25, no. 1 (2022): 19-26, <https://doi.org/10.31958/jt.v25i1.5333>.

¹² Risky Dwi Cahya et al., "Improving Student Character Through Scout Extracurriculars With A Lesson Study Model," *Edukasi* 11, no. 2 (2023): 95-110, <https://doi.org/10.61672/judek.v11i2.2633>.

¹³ Ellie Fossey et al., "Understanding and Evaluating Qualitative Research," *Australian & New Zealand Journal of Psychiatry* 36, no. 6 (2002): 717-32, <https://doi.org/10.1046/j.1440-1614.2002.01100.x>.

langsung dalam kegiatan kepramukaan di MTs Tribakti Al-Iklas 2 Anak Tuha Lampung Tengah dalam kurun waktu satu tahun, yakni pada tahun pelajaran 2022-2023.

Selanjutnya, data yang sudah terkumpul dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Dalam praktiknya, informan memberikan informasi kepada peneliti yang perlu dikroscek dengan informan lain serta dilengkapi dengan data dari dokumentasi dan observasi.¹⁴ Teknik triangulasi ini diharapkan dapat memastikan temuan penelitian yang diperoleh merupakan data yang benar-benar valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter merupakan proses pendidikan melalui serangkaian kegiatan pembelajaran yang bertujuan membentuk karakter peserta didik.¹⁵ Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah kegiatan yang dilakukan untuk membantu seseorang sehingga dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai etika inti.¹⁶ Pembentukan karakter peserta didik dapat ditempuh melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Beberapa temuan penelitian¹⁷ mencatat pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler dapat membantu pembentukan karakter peserta didik.¹⁸ Pentingnya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah merupakan jawaban terhadap fenomena penyimpangan norma yang kerap dilakukan oleh remaja sekolah, seperti tawuran, perundungan, dan lain-lain

¹⁴ Mehdi Tavallaei and Mansor Abu Talib, "A General Perspective on Role of Theory in Qualitative Research," *Journal of International Social Research* 3, no. 11 (2010).

¹⁵ R McGrath, "What Is Character Education," *Journal of Character Education* 14, no. 2 (2018): 23–35.

¹⁶ Matthew Davidson, Thomas Lickona, and Vladimir Khmelkov, "Smart & Good Schools: A New Paradigm for High School Character Education," *Handbook of Moral and Character Education* 2008 (2008): h. 31-34.

¹⁷ Sri Woro and Marzuki Marzuki, "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik Di SMP Negeri 2 Windusari Magelang," *Jurnal Pendidikan Karakter* 7, no. 1 (2016), <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.10733>.

¹⁸ A Mustika Abidin, "Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 12, no. 2 (2019): 183–96, <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.185>.

Urgensi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di kalangan peserta didik madrasah tsanawiyah adalah sebuah keniscayaan, mengingat remaja pada usia tersebut tergantung bagaimana internalisasi nilai-nilai yang mereka terima, baik positif maupun negatif. Sehingga, lembaga pendidikan berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan pendidikan yang dijalankan. Dalam hal ini, MTs Tribakti Al-Iklas 2 Anak Tuha Lampung Tengah memfokuskan kegiatan kepramukaan sebagai salah satu upaya dalam penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik.

Menurut Thomas Lickona, penanaman nilai-nilai pendidikan karakter adalah hal yang sangat penting, agar peserta didik dapat berperilaku jujur, memiliki empati, memiliki keberanian, mampu bekerja sama, pekerja keras, memiliki cinta kasih, dan mampu mengendalikan diri.¹⁹ Karakter inilah yang dapat mewujudkan reformasi sekolah dalam mencetak generasi yang cakap secara akademik dan non-akademik.²⁰ Reformasi ke arah perubahan karakter peserta didik merupakan bagian terpenting dalam mengatasi moralitas yang kerap terdegradasi dengan laju perkembangan teknologi informasi.

Pembentukan identitas karakter peserta didik didasarkan pada teori identitas (psikososial) Erik H. Erikson yang dikenal dengan delapan tahap perkembangan manusia.²¹ Identitas sendiri merupakan aktualisasi diri yang terbentuk oleh proses pengendapan sosialisasi dengan lingkungan sosial dan kebudayaan di sekelilingnya.²² Menurut Erikson, delapan tahap perkembangan berlangsung dalam jangka waktu yang teratur dan hierarkis. Akan tetapi, jika

¹⁹ Mark A Pike et al., "Character Development through the Curriculum: Teaching and Assessing the Understanding and Practice of Virtue," *Journal of Curriculum Studies* 53, no. 4 (2021): 449–66, <https://doi.org/10.1080/00220272.2020.1755996>.

²⁰ Thomas Lickona, "Character Education: The Heart of School Reform," *Religion & Education* 27, no. 1 (2000): 58–64, <https://doi.org/10.1080/15507394.2000.11000917>.

²¹ Erik H Erikson, "The Concept of Identity in Race Relations," in *Americans from Africa* (New York: Routledge, 2017), h. 323–328.

²² Irvan Maulana, "Identitas Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya Pada Mahasiswa Pesisir Dan Mahasiswa Pegunungan," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik* 6, no. 3 (2021): 1–14.

dalam tahap sebelumnya individu mengalami disrupsi keseimbangan kepribadian sehingga menyebabkan ketidakseimbangan mental seperti yang seharusnya, masih ada potensi untuk memperbaiki pada fase sesudahnya.²³ Artinya, kegagalan melewati fase kritis pada tahap sebelumnya tidak akan memutus harapan pada tahap selanjutnya. Pada titik ini, lingkungan sosial dan kebudayaan, dan perangkat-perangkat etis lainnya, memainkan peran penting untuk memperbaiki masa depan kepribadian seseorang.²⁴ Dari teori Erikson tersebut dapat digarisbawahi betapa pentingnya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter bagi peserta didik jenjang pendidikan menengah. Kegagalan internalisasi nilai pada masa remaja ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan remaja pada fase berikutnya.

Peran Kegiatan Kepramukaan dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Sebagai upaya dalam membentuk karakter peserta didik, kegiatan pramuka adalah salah satu pilihan yang tepat. Kegiatan pramuka di Gugus Depan MTs Tribakti Al-Iklas 2 Anak Tuha Lampung Tengah diimplementasikan secara rutin dengan model aktualisasi. Model ini adalah pola kegiatan ekstrakurikuler wajib pendidikan kepramukaan yang dilaksanakan satu kali seminggu dengan durasi 120 menit. Melalui kegiatan wajib ini seluruh peserta didik MTs Tribakti Al-Iklas 2 wajib mengikuti kegiatan yang dibina oleh pembina pramuka di madrasah tersebut.

Dalam kegiatan kepramukaan ini, pembina pramuka berkolaborasi dengan guru mata pelajaran yang mengidentifikasi kompetensi tertentu yang akan diaktualisasikan dalam kegiatan kepramukaan. Sebagai contoh, beberapa peserta didik MTs Tribakti Al-Iklas 2 kerap kurang disiplin dalam mengikuti pembelajaran di kelas, seperti telat masuk kelas, dan ada yang tidak disiplin mengerjakan tugas. Temuan dan analisis guru pelajaran ini menjadi masukan

²³ Richard Stevens, *Erik H. Erikson: Explorer of Identity and the Life Cycle* (London: Bloomsbury Publishing, 2008), h. 26-27.

²⁴ Sriwahyuningsih R Saleh, Nurul Aini Pakaya, and Chaterina Putri Doni, "Pembentukan Identitas Keagamaan Mahasiswi Bercadar Di Perguruan Tinggi Agama Islam Di Gorontalo," *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah* 1, no. 2 (2019): 110-22, <https://doi.org/10.30603/md.v1i2.915>.

bagi pembina pramuka. Dalam praktiknya kegiatan kepramukaan yang dilakukan diorientasikan guna menegakan kedisiplinan peserta didik.

Selanjutnya, kegiatan kepramukaan di MTs Tribakti Al-Iklas 2 juga mengajarkan kesetiaan kepada bangsa, negara, dan agama. Hal ini dilakukan melalui Satya Pramuka dan Darma Pramuka yang bermakna janji seorang pramuka untuk dapat mengabdikan kepada negara dengan segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh anggota yang tidak bertentangan dengan aturan-aturan yang berlaku. Meskipun Dharma Pramuka berarti pedoman pramuka yang diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat, namun pengabdian ini mencakup berbagai sifat mulia, seperti kejujuran, integritas, loyalitas, serta tepat janji.

Selain model aktualialisasi, Pembina pramuka di gugus depan Mts Tri Bhakti Al-Ikhlash 2 juga menggunakan sistem model blok yang dimana model tersebut sudah terprogramkan sebagai program wajib setiap satu tahun seperti perkemahan siswa baru yang sudah terjadwal di awal tahun ajaran baru. Selain itu terdapat kegiatan lain, seperti jelajah alam (*survival*) yang biasanya dilakukan pada waktu akhir semester guna untuk melaksanakan pelantikan kenaikan tingkat pada golongan penggalang.

Berdasarkan temuan penelitian, perubahan sikap peserta didik dengan adanya kegiatan pramuka terasa cukup signifikan dalam kurun waktu satu tahun terakhir, yakni peserta didik dapat lebih disiplin waktu, mampu bekerjasama, memiliki kesabaran dan kepedulian sosial, berani dan percaya diri, serta lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Perubahan yang ditunjukkan oleh peserta didik tidak lain merupakan hasil kolaborasi dari seluruh pihak, seperti dewan guru dan juga pembina pramuka yang memberikan kegiatan pramuka sesuai dengan program yang telah disusun sehingga dapat memberikan hasil yang baik dan maksimal. Pada prinsipnya, pola pembinaan peserta didik melalui kegiatan adalah melakukan pembinaan dan pengarahan kepada peserta didik. Selain itu seorang pembina pramuka juga sebagai pendorong, dan motivator kepada peserta didik. Keberhasilan

pembentukan karakter ini tak bisa dilepaskan dari kerjasama antara guru sebagai stakeholder pendidikan formal,²⁵ dan orang tua sebagai pendidik yang berperan penting dalam menyemaikan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik.²⁶

Kegiatan pramuka di MTs Tribakti Al-Iklas 2 merupakan sarana pembinaan dan penanaman pendidikan karakter melalui penerapan dan pengembangan sikap dan nilai peserta didik. Sikap yang dapat dikembangkan adalah sikap disiplin, tanggung jawab, kerjasama, keberanian, kejujuran, dan cinta tanah air yang sejalan dengan Dasa Dharma Pramuka menjadi bagian dari penguatan pendidikan karakter sebagai wujud dari gerakan revolusi mental. Dengan demikian, nilai karakter yang dikembangkan mencakup tiga dimensi relasional, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, hubungan antar-sesama manusia, dan hubungan individu dengan lingkungan.

Pramuka Sebagai Media Sarana Keterampilan

Di dalam anggaran dasar gerakan pramuka dijelaskan tentang prinsip-prinsip dasar kepramukaan, pengalaman kode kehormatan pramuka, dan kegiatan-kegiatan kepramukaan, seperti kegiatan jelajah alam terbuka, baris berbaris, permainan dan perlombaan, dan lain-lain.²⁷ Kegiatan kepramukaan ini diterapkan dengan memperhatikan kaidah-kaidah sistem pendidikan yang diterapkan serta hendaknya memperhatikan manajemen risiko yang tepat. Setiap kegiatan yang direncanakan dan dijalankan merupakan bagian dari

²⁵ Tiara Ayu Astriana and Rina Mida Hayati, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Sekolah Dasar," *Bustanul Uloom Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2023): 1-15.

²⁶ Sultan Hadi Prabowo, Agus Fakhruddin, and Miftahur Rohman, "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Pendidikan Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2020): 191-207, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v11i2.7806>.

²⁷ Armeni Maulina Siregar, Fadhilatul Difla, and Tahsa Rafelya Dinatingias, "Kode Kehormatan Kepramukaan," *Journal of Community Devotion* 1, no. 2 (2024): 1-13.

implementasi pendidikan kepramukaan baik teori maupun praktik di lapangan.²⁸

Melalui pramuka, peserta didik di MTs Tribakti Al-Iklas 2 Anak Tuha Lampung Tengah dapat mengembangkan keterampilan dalam berorganisasi dengan menyalurkan minat-bakat yang dimilikinya. Gugus Depan Pramuka di madrasah tersebut juga berperan aktif dalam mengembangkan potensi peserta didik, misalnya dengan mengikuti perlombaan-perlombaan, baik di tingkat kecamatan, kabupaten, maupun provinsi. Meskipun belum mencapai hasil maksimal, namun setidaknya kegiatan perlombaan yang diikuti peserta didik memberikan mereka pengalaman baru dalam menempa skil dan mental mereka. Sehingga, pramuka dapat dijadikan sebagai bagian dari sarana pengembangan diri peserta didik melalui aneka kegiatan yang diadakan. Namun demikian, setiap kegiatan yang dilaksanakan tentunya harus tetap memperhatikan *safety and healthy*, yaitu keselamatan dan kesehatan yang mengacu pada Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nomor 220 Tahun 2007 tentang Petunjuk Penyelenggaraan Kebijakan Manajemen Risiko dalam Gerakan Pramuka.

Peran pembina pramuka di MTs Tribakti Al-Iklas 2 bukan sekadar memberikan teori ilmu pengetahuan semata, melainkan juga memberikan keteladanan kepada peserta didik. Selain itu, para pembina sudah mengantongi sertifikat Kursus Mahir Dasar (KMD) dan bahkan ada yang sudah berkualifikasi Kursus Mahir Lanjutan (KML). Hemat peneliti, hal ini merupakan langkah awal yang bagus mengingat sejauh pengalaman peneliti banyak ditemukan para pembina pramuka yang belum mengikuti KMD. Selain itu, banyak anggota-anggota pramuka penegak yang dianggap menjadi pembina untuk adik-adik penggalang padahal dari segi usia dan legalitas administrasi belum bisa disebut sebagai pembina pramuka melainkan sebagai pembantu pembina.

²⁸ Novan Ardy Wiyani, "Format Kegiatan Kepramukaan Sebagai Ekstrakurikuler Wajib Di Madrasah Ibtidaiyah Dalam Kurikulum 2013," *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 19, no. 1 (2014): 148-68.

Selanjutnya, problematika yang dalam menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan kepramukaan di madrasah ini adalah belum maksimalnya dukungan orang tua. Hal ini terlihat ketika madrasah akan mengadakan kegiatan dan memerlukan persetujuan orang tua, para pembina pramuka tidak jarang harus berusaha keras meyakinkan wali peserta didik guna mendapat persetujuannya. Cara-cara persuasif ini terbilang cukup efektif, meskipun tetap ditemukan beberapa wali peserta didik yang tidak berkenan. Selain faktor dukungan orang tua, pembina pramuka di madrasah ini mendapati keterbatasan dana untuk kegiatan. Namun demikian, keterbatasan dana tidak menjadi penghalang mengadakan kegiatan dengan skala yang disesuaikan anggaran yang dimiliki.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan kegiatan kepramukaan yang diadakan di Gugus Depan MTs Tribakti Al-Iklas 2 dapat dijadikan sarana dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik. Bentuk penanaman nilai tersebut dilakukan melalui kegiatan kepramukaan model aktualisasi dengan memanfaatkan kerjasama antara dewan guru dan pembina pramuka. Dalam pelaksanaannya, pembina pramuka berkolaborasi dengan guru mata pelajaran yang mengidentifikasi kompetensi tertentu yang akan diaktualisasikan dalam kegiatan kepramukaan. Selain itu, kegiatan kepramukaan juga dilaksanakan melalui model blok, yakni dengan mengadakan kegiatan yang sudah terprogramkan pada awal tahun pelajaran, seperti perkemahan dan jelajah alam. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui dua jenis kegiatan kepramukaan tersebut merupakan upaya madrasah dalam meningkatkan kemampuan akademik peserta didik, lebih-lebih karakter mereka. Namun demikian, dalam praktiknya upaya tersebut menemui sejumlah hambatan, seperti dukungan wali peserta didik yang belum optimal dan keterbatasan persediaan dana yang dimiliki. Pada akhirnya penelitian ini merekomendasikan penelitian lanjutan guna menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan tidak

maksimalnya dukungan wali peserta didik terhadap kegiatan kepramukaan yang diagendakan madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A Mustika. "Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 12, no. 2 (2019): 183–96. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.185>.
- Amaroso Katamsi. *40 Tahun Gerakan Pramuka*. Jakarta: Kwartir Gerakan Pramuka, 2001.
- Astriaana, Tiara Ayu, and Rina Mida Hayati. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Sekolah Dasar." *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2023): 1–15.
- Block, Nelson R, and Tammy M Proctor. *Scouting Frontiers: Youth and the Scout Movement's First Century*. Cambridge: Cambridge Scholars Publishing, 2009.
- Cahya, Risky Dwi, Romi Febri, Lisna Arfika, and Ratih Oktavia. "Improving Student Character Through Scout Extracurriculars With A Lesson Study Model." *Edukasi* 11, no. 2 (2023): 95–110. <https://doi.org/10.61672/judek.v11i2.2633>.
- Damanik, Saipul Ambri. "Pramuka Ekstrakurikuler Wajib Di Sekolah." *Jurnal Ilmu Keolahragaan* 13, no. 02 (2014): 16–21. <https://doi.org/10.24114/jik.v13i2.6090>.
- Davidson, Matthew, Thomas Lickona, and Vladimir Khmelkov. "Smart & Good Schools: A New Paradigm for High School Character Education." *Handbook of Moral and Character Education* 2008 (2008).
- Erikson, Erik H. "The Concept of Identity in Race Relations." In *Americans from Africa*, 323–48. New York: Routledge, 2017.
- Fossey, Ellie, Carol Harvey, Fiona McDermott, and Larry Davidson. "Understanding and Evaluating Qualitative Research." *Australian & New Zealand Journal of Psychiatry* 36, no. 6 (2002): 717–32. <https://doi.org/10.1046/j.1440-1614.2002.01100.x>.
- Lickona, Thomas. "Character Education: The Heart of School Reform." *Religion & Education* 27, no. 1 (2000): 58–64. <https://doi.org/10.1080/15507394.2000.11000917>.
- Maulana, Irvan. "Identitas Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya Pada Mahasiswa Pesisir Dan Mahasiswa Pegunungan." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik* 6, no. 3 (2021): 1–14.
- McGrath, R. "What Is Character Education." *Journal of Character Education* 14, no. 2 (2018): 23–35.
- Meraksa, Achmad Septian, Eka Rita Permata Patricia, Syarifuddin Syarifuddin, and Aulia Novemy Dhita. "The Role of Scout Organizations in Formation of Leadership Character in Students at SMA Negeri 1 Pagaram." *Tarbawi:*

- Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 8, no. 01 (2022): 97–102.
<https://doi.org/10.32678/tarbawi.v8i01.5933>.
- Pike, Mark A, Peter Hart, Shirley-Anne S Paul, Thomas Lickona, and Paula Clarke. "Character Development through the Curriculum: Teaching and Assessing the Understanding and Practice of Virtue." *Journal of Curriculum Studies* 53, no. 4 (2021): 449–66.
<https://doi.org/10.1080/00220272.2020.1755996>.
- Prabowo, Sultan Hadi, Agus Fakhruddin, and Miftahur Rohman. "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Pendidikan Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2020): 191–207. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v11i2.7806>.
- Rahman, Abd, Iim Wasliman, Hanafiah Hanafiah, and Yosol Iriantara. "The Implementation of Strengthening Character Education Program through Scouts Extracurricular Activities in Islamic Senior High School." *Journal of Education Research and Evaluation* 5, no. 4 (2021): 633–44.
<https://doi.org/10.23887/jere.v5i4.32858>.
- Rizky, Sukisworo Nurrudin. "Gerakan Pramuka Di Indonesia (1940-1961)." *Jurnal Pendidikan Sejarah* 5, no. 1 (2018): 94–105.
- Saleh, Sriwahyuningsih R, Nurul Aini Pakaya, and Chaterina Putri Doni. "Pembentukan Identitas Keagamaan Mahasiswi Bercadar Di Perguruan Tinggi Agama Islam Di Gorontalo." *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah* 1, no. 2 (2019): 110–22. <https://doi.org/10.30603/md.v1i2.915>.
- Siregar, Armeni Maulina, Fadhilatul Difla, and Tahsa Rafelya Dinatingias. "Kode Kehormatan Kepramukaan." *Journal of Community Devation* 1, no. 2 (2024): 1–13.
- Stevens, Richard. *Erik H. Erikson: Explorer of Identity and the Life Cycle*. London: Bloomsbury Publishing, 2008.
- Subaidi, Subaidi, Muh Mustaqim, and Ahmad Tantowi. "Character Building through Scouts Extracurricular Activities: A Case Study at Private Madrasa Kudus Indonesia." *Technium Soc. Sci. J.* 40 (2023): 604.
- Surawan, Surawan, Muhammad Syabrina, Cecep Zakariyas El Bilad, and Asmail Azmy. "Implementation of Character Education at Madrasahs and Integrated Islamic Schools in Central Kalimantan." *Ta'dib* 25, no. 1 (2022): 19–26. <https://doi.org/10.31958/jt.v25i1.5333>.
- Tavallaei, Mehdi, and Mansor Abu Talib. "A General Perspective on Role of Theory in Qualitative Research." *Journal of International Social Research* 3, no. 11 (2010).
- Wiyani, Novan Ardy. "Format Kegiatan Kepramukaan Sebagai Ekstrakurikuler Wajib Di Madrasah Ibtidaiyah Dalam Kurikulum 2013." *INSANIA: Jurnal*

Pemikiran Alternatif Kependidikan 19, no. 1 (2014): 148–68.

Woro, Sri, and Marzuki Marzuki. "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik Di SMP Negeri 2 Windusari Magelang." *Jurnal Pendidikan Karakter* 7, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.10733>.

Zulfaturrohmanawati, Ana. "Implementation of Character Education in Dasa Darma of Scouts and Hizbulwathan Boys Scout Laws." *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education* 2, no. 2 (2017): 256–75. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v2i2.256-275>.